

This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

d1d0e4b3fd404c7537dc3aedb9530dd1daa7acc059519d80520d154184bd382a

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

**POLA PEMANFAATAN LAHAN DENGAN ANEKA USAHA KEHUTANAN
(AUK) DI JAWA BARAT :
Studi Kasus di KPH Sumedang, Cianjur, dan Sukabumi*)
(Model of Land Utilization using Minor Forest Product Commodities in West Java :
A case study in Sumedang, Cianjur, and Sukabumi Forest Districts)**

Oleh/By:

Sri Suharti

Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam

Jl. Gunung Batu No. 5 Po Box 165; Telp. 0251-633234, 7520067; Fax 0251-638111 Bogor

*) Diterima : 30 Januari 2007; Disetujui : 14 Mei 2007

ABSTRACT

Several efforts have been attempted by the Government of Indonesia (GOI) to overcome deforestation problem. One of them is done by promoting Community Forestry Program that involves many stakeholders engaged in it. In its implementation, the program should be flexible, innovative and easily adapted to the site as deforestation problem is not only correlated with technical matters but also socio-economic issues. Subsequently, in order to promote product diversification and to encourage local community to employ their resources (land, capital, labor, etc) more efficiently, an agroforestry model combining major and minor forest product commodities is introduced. This farming model is intended to obtain most favorable land utilization through ameliorating forest structure and composition. The purpose of the research is to find several farming alternatives by diversifying potential minor forest product commodities which could increase land productivity and contribute income significantly to the farmers. The research was carried out in three research sites i.e; Sumedang, Cianjur and Sukabumi Forest Districts using survey method. Data were collected through direct interview with respondents selected purposively. The result showed that land utilization by developing minor forest product commodities could be one promising alternative to increase land productivity and diversification. Potential minor forest product commodities are vanilla and medicinal plants in Sumedang, vanilla and understorey food crops in Cianjur and understorey food crops and vegetable plants in Sukabumi.

Key words: Land utilization model, minor forest product, land productivity, diversification

ABSTRAK

Beberapa upaya telah dilakukan Pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah deforestasi. Salah satunya melalui pengembangan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang melibatkan para pihak. Dalam pelaksanaannya, program harus bersifat fleksibel, inovatif disesuaikan dengan kondisi setempat karena masalah deforestasi bukan hanya menyangkut masalah teknis semata melainkan juga masalah sosial ekonomi. Pola Pemanfaatan lahan dengan Aneka Usaha Kehutanan (AUK) merupakan salah satu upaya untuk mendorong masyarakat memanfaatkan potensi yang dimiliki secara lebih efisien dengan optimasi ruang tumbuh melalui perbaikan struktur dan komposisi hutan. Penelitian Pola Pemanfaatan Lahan dengan AUK bertujuan untuk memperoleh informasi tentang alternatif kegiatan usahatani dengan diversifikasi jenis tanaman AUK beserta prospek pengembangannya yang mampu meningkatkan produktivitas lahan serta memberikan kontribusi pendapatan secara signifikan pada masyarakat. Penelitian dilaksanakan di kawasan hutan yang dikelola oleh Perhutani di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Sumedang, KPH Cianjur, dan KPH Sukabumi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden sebanyak 20 responden untuk masing-masing lokasi yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pemanfaatan lahan dengan komoditi AUK merupakan salah satu alternatif yang prospektif untuk dikembangkan. Komoditi AUK yang potensial untuk dikembangkan adalah vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) dan tanaman obat untuk Sumedang, vanili dan tanaman pangan di bawah tegakan untuk Cianjur, dan tanaman di bawah tegakan serta sayur-sayuran untuk Sukabumi.

Kata kunci: Pola pemanfaatan lahan, AUK, produktivitas lahan, diversifikasi

I. PENDAHULUAN

Pembangunan kehutanan yang telah berjalan selama ini tidak terlepas dari munculnya berbagai permasalahan antara lain berupa konflik sosial kemasyarakatan. Hal ini memberikan indikasi bahwa hak dan kepentingan masyarakat dalam proses pembangunan kehutanan dituntut untuk mendapatkan perhatian yang optimal dan diakomodasikan secara tepat. Tuntutan ini pada dasarnya mempertegas perlunya melibatkan masyarakat dalam setiap tahap dari proses pembangunan kehutanan yang berlandaskan pada aspek kelestarian. Untuk itu diperlukan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat.

Sementara itu krisis ekonomi yang berkepanjangan sudah melanda masyarakat Indonesia pada umumnya dan membuat kehidupan masyarakat makin terpuruk. Dampak negatif yang nyata dari hal ini adalah makin besarnya tekanan masyarakat terhadap hutan, baik itu berupa penjarahan dan pencurian kayu (*illegal logging*) maupun perambahan hutan. Sebagai akibatnya kawasan hutan yang ada di Indonesia kondisinya semakin memprihatinkan. Laju kerusakan hutan pada periode 1985-1997 tercatat 1,6 juta ha/tahun, sedangkan pada periode 1997-2000 meningkat cepat menjadi 2,84 juta ha/tahun atau $\pm 8,5$ juta ha selama tiga tahun (Badan Planologi Kehutanan, 2005). Hasil kajian Badan Pangan dan Pertanian PBB (FAO) tahun 2007 menyebutkan bahwa, angka deforestasi Indonesia selama tahun 2000-2005 rata-rata mencapai 1,8 juta hektar/tahun, di bawah Brazil yang berada di posisi teratas dengan laju 3,1 juta hektar/tahun. Namun karena total luasan hutan Indonesia lebih kecil daripada Brazil, maka laju deforestasi Indonesia menjadi jauh lebih besar. Laju deforestasi Indonesia menjadi dua persen dari total luasan hutan, sementara Brazil hanya 0,6 persen. Secara keseluruhan Indonesia telah kehilangan lebih dari 72 % hutan-hutan alamnya dan 40 % dari angka tersebut telah hilang sama sekali. Dengan kata lain, Indonesia menghancurkan

sekitar 51 kilometer persegi hutan setiap harinya dan bila deforestasi hutan Indonesia dikonversikan secara lebih sederhana, luasan 300 kali lapangan sepak bola dirusak tiap jam tiap hari. Angka tersebut diperoleh dari kalkulasi berdasarkan data laporan *State of the World's Forests 2007* yang dikeluarkan *The UN Food & Agriculture Organization's (FAO)*. Menurut laporan tersebut 10 negara membentuk 80 % hutan primer dunia, di mana Indonesia, Meksiko, Papua Nugini, dan Brasil mengalami kerusakan hutan terparah sepanjang tahun 2000 hingga 2005 (<http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/press-releases/Indonesia-layak-peroleh-rekor?mode=send>).

Untuk mengantisipasi hal itu sejak tiga dekade lalu, pemerintah telah melakukan pengembangan berbagai program, baik yang bersifat preventif (konservasi) maupun kuratif (rehabilitasi), yang selain bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kawasan dan menjaga kelestarian hutan juga sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat di sekitarnya. Namun sejauh ini hasil yang diperoleh belum dapat sepenuhnya mengatasi masalah degradasi hutan yang terjadi di Indonesia. Untuk itu diperlukan pendekatan lain yang dapat lebih mengakomodasikan kepentingan masyarakat serta lebih terbuka dengan pola-pola kegiatan yang bersifat fleksibel dan inovatif disesuaikan dengan kondisi setempat. Upaya pemerintah tersebut direalisasikan dengan penerbitan Keputusan Menteri Kehutanan No. 31 tahun 2001 tentang Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang merupakan revisi dari beberapa aturan tentang HKm sebelumnya.

Selanjutnya dalam rangka diversifikasi usaha serta mendorong masyarakat agar lebih mampu mengembangkan potensi daerah serta kemampuan yang ada pada mereka, diperlukan pengembangan pola-pola kegiatan yang lebih sesuai dalam implementasi HKm. Bentuk kegiatan yang diharapkan mampu menjembatani antara kepentingan/pertimbangan ekologis

dengan pertimbangan sosial dan ekonomi masyarakat adalah model-model pemanfaatan lahan dengan aneka usaha kehutanan (AUK). Dengan pengembangan AUK diharapkan diversifikasi usaha dapat dilaksanakan sehingga ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan akan berkurang sehingga upaya kelestarian hutan dapat diwujudkan.

Penelitian Pola Pemanfaatan Lahan dengan AUK bertujuan untuk memperoleh informasi tentang alternatif kegiatan usahatani dengan komoditi AUK beserta prospek pengembangannya yang mampu memberikan kontribusi pendapatan secara signifikan kepada masyarakat.

II. METODOLOGI

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian "Pola Pemanfaatan Lahan dengan Aneka Usaha Kehutanan" dilaksanakan pada bulan September-Desember 2003 di Jawa Barat. Penelitian difokuskan di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Sumedang, KPH Cianjur, dan KPH Sukabumi.

B. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Metode Survei (Singarimbun dan Sofian, 1982), yaitu pertemuan, wawancara langsung di lapangan/tempat tinggal, pengamatan lapangan, serta pencatatan/rekaman data sekunder tentang pola pemanfaatan lahan dengan AUK pada program HKM. Pemilihan sampel responden ditentukan dengan metode *Purposive*. Jumlah responden yang terpilih untuk masing-masing lokasi adalah 20 responden.

b. Sumber data

Data yang diperlukan untuk penilaian peran-serta masyarakat berasal dari aparat pemerintah maupun warga ma-

syarakat serta pihak lain yang terlibat dengan kegiatan HKM (lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan lain-lain). Dari aparat pemerintah, informasi yang dikumpulkan terutama berasal dari pemimpin wilayah (kepala desa/kelurahan), aparat dinas teknis terkait, industri, mitra usaha, dan penyuluh lapangan. Sedangkan dari kalangan masyarakat, informasi dikumpulkan dari tokoh-tokoh informal dan warga yang berpartisipasi dalam kegiatan HKM.

2. Bahan dan Peralatan

Bahan dan peralatan utama yang diperlukan dalam penelitian ini adalah bahan isian kuesioner penelitian, alat tulis, tustel serta bahan perlengkapan lapangan lain.

3. Analisis Data

Untuk kegiatan pengkajian, data yang dikumpulkan diolah dengan cara tabulasi silang dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian difokuskan pada daerah di mana komoditi AUK banyak dikembangkan oleh masyarakat, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Di KPH Sumedang lokasi ditetapkan di Desa Narimbang, Kecamatan Conggeang dan Desa Padasari, Kecamatan Citimun. Di KPH Cianjur responden diambil dari Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Bojongpicung, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Ciranjang Selatan. Sedangkan di KPH Sukabumi lokasi ditetapkan di RPH Jayanti, BKPH Pelabuhan Ratu.

A. Identitas Keluarga Responden dan Usahatannya di Sumedang, Cianjur, dan Sukabumi

Responden yang terpilih menjadi target penelitian adalah masyarakat yang mengembangkan komoditi AUK, baik pada lahan milik maupun lahan garapan

dari Perum Perhutani. Pekerjaan utama mayoritas penduduk adalah bertani, sedangkan pekerjaan sampingannya cukup beragam mulai dari kegiatan di bidang pertanian (petani, buruh tani) maupun non usahatani seperti berdagang, berternak, dan wiraswasta. Tingkat pendidikan masyarakat umumnya relatif rendah (mayoritas SD) (Tabel 1).

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden umumnya berada pada usia produktif (P) yaitu $P \geq 15 - \leq 55$ tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa potensi produktivitas tenaga kerja mereka cukup tinggi. Jika sumberdaya (misalnya modal, tenaga kerja, *skill*) yang dimiliki dimanfaatkan secara optimal, maka hasil yang dapat diperoleh dari berusaha tani juga akan maksimal.

Sementara itu rata-rata total pemilikan lahan di tiga lokasi penelitian juga cukup luas yaitu 2,16 ha (Sumedang), 0,94 ha (Cianjur), dan 0,75 ha (Sukabumi). Rata-rata pemilikan lahan di lokasi penelitian juga relatif lebih luas daripada rata-rata pemilikan lahan petani di Jawa tahun 2003 yang hanya seluas 0,40 ha

(Kompas.com/kompas-cetak/0605/29/Jabar/2418.htm - 44k). Namun untuk dapat mencukupi kebutuhan dasarnya secara layak, setiap kepala keluarga (KK) di Jawa paling tidak harus memiliki lahan garapan/usahatani seluas dua hektar. Dalam perhitungan ekonomi pertanian, setiap unit usaha harus mencapai skala tertentu bila ingin mencapai *surplus* dan skala usaha itu minimal dua hektar. Luas lahan di bawah dua hektar mungkin mencapai skala ekonomi yang layak, namun harus dibantu dengan masukan teknologi yang relatif canggih, seperti pupuk, obat pemberantas hama penyakit tanaman, dan keterampilan tenaga yang memadai (Kompas.com/kompas-cetak/0605/29/Jabar/2418.htm - 44k).

Komoditi yang diusahakan responden pada masing-masing jenis tegal, kebun cukup beragam. Dari Lampiran 1 dapat dilihat bahwa keragaman komoditi yang dikembangkan cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di lokasi penelitian bukan merupakan petani subsisten yang mengelola lahan

Tabel (Table) 1. Karakteristik responden yang mengembangkan komoditi AUK di lokasi penelitian (*Characteristic of respondents cultivating minor forest product commodities in research site*)

Lokasi (Location)	Umur rata-rata kepala keluarga (Average age of household head)	Pendidikan (Education)		Pekerjaan (Type of jobs)		Asal petani (Origin of respondent)	Σ anggota keluarga (istri dan anak) (Number of family members, wife and children)
		Formal (Formal)	Informal (Informal)	Utama (Main job)	Sampingan (Secondary job)		
Sumedang	52	SD (Elementary school)	Pesantren (Religious school)	Bertani (On farm)	Berdagang, buruh, beternak (Trader, on-farm and off-farm labour, raising live-stock)	Asli dan pendatang (Local and migrant)	4,5
Cianjur	43,8	SD (Elementary school)	-	Bertani (On farm)	Berdagang, buruh tani, wiraswasta (Trader, on-farm labour, private business)	Asli dan pendatang (Local and migrant)	4
Sukabumi	43,1	SD (Elementary school)	-	Bertani (On farm)	Berdagang, buruh tani (Trader, on-farm labour)	Asli (Local)	4

Sumber (Source): Analisis data primer (*Primary data analysis*)

usaha tani untuk pemenuhan kebutuhan primer keluarga semata. Petani sudah mengarahkan kegiatan usahatannya ke pengembangan agribisnis dan memperhitungkan peluang keuntungan yang mungkin dapat diperoleh melalui diversifikasi komoditas. Perum Perhutani melalui program pendampingan yang ditawarkan kepada masyarakat seperti program Perhutanan Sosial (PS), Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), dan beberapa program lainnya mempunyai peran yang besar dalam mendorong masyarakat untuk mengembangkan komoditi potensial setempat termasuk juga komoditi non kayu/AUK, baik di lahan milik maupun pada lahan garapan/andil. Pengembangan komoditi AUK selain dimaksudkan untuk mengupayakan optimalisasi ruang tumbuh melalui perbaikan struktur dan komposisi tanaman juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui berbagai program pendampingan dari Perhutani berbagai kendala yang umumnya dihadapi petani dalam mengembangkan usahatani seperti keterbatasan lahan dan modal dapat sedikit teratasi. Gambaran tentang usahatani responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1.

B. Penerapan Pola Tanam

Dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani juga sudah berupaya mengoptimalkan penggunaan lahannya, hal ini dapat dilihat dari perbedaan pola tanam

yang diterapkan yang disesuaikan dengan kondisi biofisik lahan dan pertimbangan ekonomi. Pola tanam yang diterapkan pada masing-masing tipe lahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada lahan usahatani yang sudah ada tanaman pokoknya (tegal/kebun) namun tajuk tanaman belum terlalu lebar, maka lahan di bawah tegakan dimanfaatkan untuk budidaya tanaman semusim atau sayuran dengan sistem tumpangsari. Jika tajuk sudah lebar, petani menggantinya dengan jenis yang tahan naungan namun bernilai ekonomi tinggi seperti tanaman obat, kopi, dan vanili yang sifat tumbuhnya membutuhkan sinar matahari yang relatif sedikit.

C. Pengembangan Komoditi Aneka Usaha Kehutanan (AUK)

Pola pemanfaatan lahan dengan AUK dapat dilakukan pada berbagai kawasan hutan, baik hutan produksi, hutan lindung maupun kawasan konservasi secara terbatas. Pengembangan komoditi AUK dilaksanakan tidak dengan cara merombak tegakan hutan melainkan mengupayakan optimalisasi ruang tumbuh melalui perbaikan struktur dan komposisi hutan. Pengembangan komoditi AUK diarahkan pada pengembangan komoditi hasil hutan bukan kayu seperti tanaman penghasil buah dan getah serta tanaman penghasil minyak atsiri dalam suatu sistem pengelolaan lahan seperti wanatani,

Tabel (Table) 2. Pola tanam yang diterapkan di lokasi penelitian (*Cropping pattern applied at research site*)

Lokasi (Location)	Sawah (Paddy field)	Tegal (Dry field)	Kebun (Mixed garden)	PHBM (CBFM)
Sumedang	Larikan, tumpangsari (Strip, taungya)	Tumpangsari, campuran (Taungya, mixed)	Campuran (Mixed)	Petak/blok (Block)
Cianjur	Larikan (Strip)	Tumpangsari, campuran (Taungya, mixed)	Campuran (Mixed)	Tumpangsari, campuran (Taungya, mixed)
Sukabumi	Larikan (Strip)	Tumpangsari, campuran (Taungya, mixed)	Campuran (Mixed)	Tumpangsari, campuran (Taungya, mixed)

Sumber (Source) : Analisis data primer (*Primary data analysis*)

wanafarma, serta hutan cadangan pangan (Direktorat Bina Usaha Perhutanan Rakyat, 2002).

Dalam mengembangkan komoditi AUK, selain memperhatikan potensi yang dimiliki masyarakat, Perhutani juga mempertimbangkan kesesuaian kondisi biofisik lokasi. Oleh karena itu melalui bermacam program yang digulirkan (PHBM, Agribisnis, Tumpangsari, PS, dan lain-lain) Perhutani berusaha melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap kelompok masyarakat sekitar hutan di lokasi penelitian. Jenis komoditi AUK yang dikembangkan masyarakat, baik secara swadaya maupun bersama Perum Perhutani melalui program PHBM dapat dilihat pada Tabel 3.

1. Pengembangan Komoditi AUK Vanili di Areal PHBM KPH Sumedang

Lokasi penelitian di Sumedang difokuskan di Desa Narimbang, Kecamatan Conggeang dan Desa Padasari, Kecamatan Citimun. Wawancara dilakukan, baik terhadap kelompok peserta maupun bukan peserta program PHBM yang mengembangkan komoditi AUK. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis komoditi AUK yang umum dikembangkan adalah vanili, lada, kopi, berbagai jenis tanaman obat-obatan, sayur-sayuran serta tanaman pangan di bawah tegakan.

Di desa Padasari tepatnya di Petak 11 a, RPH Tanjungkerta, BKPH Tampomas yang merupakan lahan PHBM,

dikembangkan komoditi vanili di bawah tegakan pinus (*Pinus merkusii* Jungh et de Vries), mahoni (*Swietenia macrophylla* King), dan gamal (*Gliricidia maculata*). Tanaman vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) merupakan salah satu komoditi yang sangat prospektif untuk dikembangkan di bawah tegakan hutan dalam sistem *agroforestry* karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain tahan terhadap naungan, tidak memerlukan tempat tumbuh sendiri karena sifatnya yang selalu memerlukan tanaman panjat sebagai inang, harga produk yang relatif tinggi serta pasar yang masih terbuka lebar. Dengan melihat karakteristik yang dimiliki vanili, maka tanaman ini sangat sesuai untuk dikembangkan di daerah yang padat penduduk seperti di Provinsi Jawa Barat pada umumnya dan Sumedang khususnya (Suharti, 2005). Luas penanaman adalah enam hektar yang sejak 2001 dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Bagja Mulya yang beranggotakan 23 KK dengan rata-rata luas garapan masing-masing anggota $\pm 0,25$ ha. Dalam pelaksanaan kegiatan, dibuat perjanjian kerjasama antara Perum Perhutani dan KTH Bagja Mulya yang isinya menguraikan kontribusi, peran dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban masing-masing pihak. Kontribusi Perum Perhutani yaitu memberikan upah penanaman, penyerbukan, pemeliharaan, penyediaan bibit dan pohon panjat, serta pupuk bokashi dan ZPT. Sedangkan kontribusi KTH

Tabel (Table) 3. Komoditi AUK yang dikembangkan di lokasi penelitian (*Minor forest product commodities developed at research site*)

Lokasi (Location)	Komoditi AUK yang dikembangkan (<i>Cultivated minor forest product commodities</i>)	
	Swadaya (<i>Self supporting</i>)	Program PHBM (<i>CBFM program</i>)
Sumedang	Vanili, tanaman obat-obatan, tanaman pangan di bawah tegakan (<i>Vanilla, medicinal plants, understorey food crops</i>)	Vanili, lada kopi, tanaman obat-obatan, tanaman pangan di bawah tegakan (<i>Vanilla, medicinal plants, understorey food crops</i>)
Cianjur	Vanili, tanaman pangan di bawah tegakan, pisang (<i>Vanilla, understorey food crops, banana tree</i>)	Vanili, sayur-sayuran, tanaman pangan di bawah tegakan (<i>Vanilla, vegetable plants, understorey food crops</i>)
Sukabumi	Tanaman pangan di bawah tegakan, sayur-sayuran (<i>Understorey food crops, vegetable plants</i>)	Kopi, buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman pangan di bawah tegakan (<i>Coffee, fruit trees, vegetable plants, understorey food crops</i>)

Sumber (Source): Analisis data primer (*Primary data analysis*)

yaitu keahlian anggota dalam budidaya dan pengamanan tanaman.

Selanjutnya sistem pembagian keuntungan (setelah dipotong modal) disepakati yaitu KTH 42,5 %; Perum Perhutani 42,5 %; Pemerintah Daerah 5,0 %; dan *management fee* 10,0 %.

a. Analisis usahatani budidaya vanili

Tanaman vanili mulai berproduksi pada umur 2,5 tahun setelah tanam dengan produksi pertama sebesar 1.000 kg polong basah/ha. Produksi selanjutnya meningkat menjadi 2.800 kg basah/ha pada tahun IV dan 4.200 kg polong basah/ha pada tahun V. Umumnya petani menjual vanili dalam bentuk polong basah. Harga per kilogramnya pada musim panen tahun 2003 berkisar antara Rp 100.000,- - Rp 200.000,-. Budidaya vanili skala agribisnis bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) dan nilai tambah yang tinggi. Biaya produksi dalam usaha tani vanili dibagi menjadi dua, yaitu biaya prasarana dan sarana produksi serta biaya tenaga kerja. Biaya sarana dan prasarana produksi meliputi sewa lahan, bibit tanaman, pohon panjat, tanaman pagar hidup, pupuk, pestisida, dan peralatan. Sedangkan biaya tenaga kerja adalah biaya yang diperlukan untuk membayar upah tenaga kerja ketika pembukaan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyiangan gulma, pemangkasan sulur vanili, pengendalian penyakit, penyerbukan, dan pemanenan.

Sebagai ilustrasi berikut ini diuraikan contoh perhitungan analisis usaha tani vanili dengan menggunakan data dari salah satu sentra produksi vanili (Lampiran 2) yaitu di Desa Padasari, Kecamatan Citimun, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat pada bulan Juli 2003 (Ruhnayat, 2003). Di daerah ini vanili banyak dikembangkan di lahan PHBM dengan jarak tanam antara 2,5 m x 2 m sampai 3 m x 2 m, sehingga jumlah tanaman per hektar bervariasi antara 1.666-2.000 pohon. Tanaman vanili mulai berproduksi pada umur 2,5 tahun setelah tanam dengan

produksi pertama sebesar 1.000 kg polong basah/ha. Produksi pada tahun keempat dan kelima akan meningkat antara 3-4 kali lipat.

b. Prospek pasar

Indonesia tercatat sebagai pemasok vanili terhadap pasar dunia terbesar kedua setelah Madagaskar dengan kontribusi antara 700-800 ton vanili kering per tahun. Selama ini Amerika Serikat merupakan importir terbesar dan masih bergantung 40 %-50 % dari total kebutuhannya pada Indonesia. Dengan melihat potensi ini, maka prospek pemasaran vanili pada masa mendatang di pasaran internasional masih terbuka lebar. Namun untuk menjaga posisi ini tentunya mutu/kualitas produk vanili juga perlu dijaga bahkan jika mungkin ditingkatkan.

2. Pengembangan Komoditi AUK di Cianjur dan Sukabumi

Pengembangan komoditi AUK di Jawa Barat umumnya ditangani, baik secara khusus maupun digabungkan dengan program kegiatan yang dikembangkan oleh Perhutani seperti PHBM, Pengelolaan Lahan di Bawah Tegakan Hutan (PLBTH), kegiatan agribisnis, dan program sosial kemasyarakatan lainnya. Pelaksanaan program tersebut menyebar hampir merata di semua kabupaten di Jawa Barat.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa komoditi yang dikembangkan pada masing-masing program cukup beragam. Di Cianjur, untuk program agribisnis, komoditi yang dikembangkan umumnya adalah sayuran seperti jagung (*Zea mays*) dan cabe keriting (*Capsicum annum*). Sedangkan untuk program inkonvensional komoditinya antara lain adalah madu, sarang burung walet alam, pakis (*Pteridium aquilinum*), vanili (*V. planifolia*), melinjo (*Gnetum gnemon*), rotan (*Calamus* sp.), dan berbagai jenis tanaman sayuran. Komoditi tersebut umumnya dikembangkan di bawah tegakan jati (*Tectona grandis*). Sementara itu di KPH

Sukabumi, komoditi yang dikembangkan juga beragam mulai dari berbagai jenis sayuran, kopi, dan tanaman buah-buahan yang dikembangkan di bawah tegakan mahoni (*Switenia macrophylla*).

D. Pendapatan Responden dari Kegiatan Usahatani

Luas lahan garapan yang dikelola oleh responden di lokasi penelitian relatif cukup luas (terutama di Sumedang). Dengan luas lahan garapan yang cukup luas tersebut maka perolehan pendapatan responden sebenarnya juga cukup besar. Namun jika mengacu pada standar kemiskinan yang ditetapkan Bank Dunia sebesar US \$ 2/hari (asumsi US \$ 1 = Rp 9.000,-), maka hanya pendapatan masyarakat di Sumedang yang sudah melampaui garis kemiskinan tersebut. Sementara rata-rata pendapatan petani di Cianjur dan Sukabumi masih jauh di bawahnya. Gambaran perolehan pendapatan bersih responden setelah dikurangi seluruh biaya produksi (seperti saprodi, tenaga kerja, penyusutan, dan *sharing*/bagi hasil) dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa responden di Sumedang memiliki garapan paling luas dibandingkan responden di kedua lokasi lain. Namun dari segi perolehan pendapatan ternyata responden di Cianjur memperoleh pendapatan/ha/th paling tinggi, lebih tinggi daripada responden di Sumedang yang total luas garapannya paling besar. Hal ini dapat diartikan bahwa luas lahan garapan tidak berkorelasi secara searah dengan produktivitas lahan per hektar. Menurut perhitungan dari segi efisiensi dan ekonomi,

seharusnya semakin luas lahan garapan pengelolaannya akan semakin efisien sehingga produktivitas lahan akan meningkat. Namun yang terjadi di lokasi penelitian ternyata tidak demikian. Banyak faktor yang mungkin menjadi penyebabnya. Faktor utama mungkin adalah produktivitas tenaga kerja yang mengelola lahan garapan. Semakin produktif tenaga kerja akan semakin tinggi *output* yang dihasilkan. Selain itu faktor kesuburan tanah dan efisiensi penggunaan lahan usahatani juga sangat berpengaruh. Semakin subur dan efisien penggunaan lahan, *output* yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Faktor lain yang mungkin juga berpengaruh adalah luasnya lahan garapan yang tidak diimbangi dengan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki. Di Sumedang luas lahan garapan cukup besar sedangkan sumberdaya terbatas (antara lain modal, tenaga kerja, dan *skill*), sehingga ada kemungkinan warga tidak berkonsentrasi pada seluruh petak/lahan yang dimiliki dan pada petak/lahan yang agak terabaikan ini produktivitasnya menjadi sangat rendah.

Sementara itu jika dibandingkan dengan garis kemiskinan untuk Provinsi Jawa Barat tahun 2003 sebesar Rp 1.199.628,-/kapita/tahun untuk daerah pedesaan atau sebesar Rp 5.998.140,-/KK (dengan jumlah rata-rata anggota keluarga lima jiwa), maka hanya responden di Sumedang yang sudah sedikit melewati garis kemiskinan. Ada kemungkinan pendapatan responden melebihi batas ambang garis kemiskinan jika responden memiliki sumber pendapatan rutin lain yang bisa diandalkan. Namun dari hasil

Tabel (Table) 4. Pendapatan responden dari kegiatan usahatani di Sumedang, Cianjur, dan Sukabumi
(*Respondent's income from farming activities at research site*)

Lokasi (<i>Location</i>)	Luas rata-rata lahan garapan (<i>Average land cultivated</i>) (Ha)	Total pendapatan bersih (<i>Total nett income</i>) (Rp/th) (<i>Rp/year</i>)	Total pendapatan bersih (<i>Total nett income</i>) (Rp/ha/th) (<i>Rp/ha/year</i>)
Sumedang	2,16	6.674.875	3.090.220
Cianjur	0,94	3.253.100	3.460.745
Sukabumi	0,75	1.897.125	2.529.500

Sumber (*Source*): Analisis data primer (*Primary data analysis*)

wawancara didapatkan bahwa sumber pendapatan lain dari usaha sampingan umumnya hanya dilakukan secara sambil dengan waktu yang tidak menentu sehingga sulit diharapkan sebagai sumber pendapatan rutin (www.tkpki.org/id/index.php?option=comcontent&task=view&id=23Itemid=47).

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Pengembangan komoditi Aneka Usaha Kehutanan (AUK) di lokasi penelitian (Sumedang, Cianjur, dan Sukabumi) merupakan salah satu alternatif peningkatan produktivitas lahan dan diversifikasi usaha di bidang kehutanan.
2. Komoditi AUK andalan di Sumedang adalah vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) dan tanaman obat-obatan; di Cianjur adalah vanili, tanaman pangan, dan sayuran di bawah tegakan; sedangkan di Sukabumi tanaman pangan dan sayuran di bawah tegakan. Dari tiga lokasi penelitian yang diamati, pengembangan komoditi AUK di Cianjur lebih produktif dan efisien dibandingkan dua lokasi lainnya (Sumedang dan Sukabumi).
3. Jika dikelola dengan mempertimbangkan berbagai aspek (misalnya kesesuaian biofisik lahan, sosial ekonomi budaya masyarakat, penguasaan teknik budidaya, dan pasar), pengembangan komoditi AUK dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama.
4. Di antara responden di tiga lokasi penelitian, hanya responden di Sumedang, kontribusi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatannya telah melewati garis kemiskinan.
5. Sistem *sharing*/bagi hasil melalui program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) mampu meningkatkan tidak hanya produktivitas lahan yang dikelola namun juga po-

tensi sumberdaya yang dimiliki petani dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Planologi Kehutanan. 2005. Re-kalkulasi Penutupan Lahan Indonesia Tahun 2005. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Direktorat Bina Usaha Perhutanan Rakyat. 2002. Pengembangan Aneka Usaha Kehutanan Untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Departemen Kehutanan, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial.
- Greenpeace. 2007. Indonesia Layak Peroleh Rekor Dunia sebagai Penghancur Hutan Tercepat. <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/press-releases/Indonesia-layak-peroleh-rekor?mode=send>. Diakses, 27 April 2007.
- Rajab, B. 2006. Kemandekan Ekonomi Pertanian. Kompas (www.kompas.com/kompas-cetak/0605/29/Jabar/2418.htm-44k). Diakses tanggal 2 Agustus 2006.
- Ruhnayat, A. 2003. Bertanam Vanili - si Emas Hijau nan Wangi. PT. Agro-media Pustaka, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan E. Sofian. 1982. Metoda Penelitian Survai. LP3ES, Jakarta.
- Suharti, S. 2005. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Budidaya Vanili (*Vanilla planifolia* Andrews) Pada Kawasan Hutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Prosiding Gelar Teknologi "Teknologi Untuk Kestarian Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat". Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Sulaeman, F. 1995. PRA Suatu Metoda Pengkajian dengan Partisipasi Penuh Masyarakat. Prosiding Lokakarya "Metodologi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Alternatif Sistem Tebas Bakar". Laporan ASB-Ind No. 2. Bogor.

Keputusan Menteri Kehutanan No. 31/Kpts-II/2001 Tanggal 12 Februari 2001 tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan.

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.

Biro Pusat Statistik. 2003. Garis Kemiskinan per Provinsi 2002-2003 (www.tkpri.org/id/index.php?option=comcontent&task=view&id=23Itemid=47) diakses tanggal 6 Desember 2006.

Lampiran (Appendix) 1. Sistem usahatani responden di lokasi penelitian (*Farming system implemented by respondents in research site*)

Lokasi (Location)	Luas pemilikan lahan (<i>Average land holding</i>) (Ha)				Jenis tanaman yang ditanam (<i>Types of crops/trees cultivated</i>)			
	Sawah (Paddy field)	Pekarangan (Home garden)	Kebun (Mixed garden)	Tegal+PHBM (Dry field + CBFM)	Sawah (Paddy field)	Pekarangan (Home garden)	Kebun TBM + TM (<i>Mixed garden of mature and immature trees</i>)	Tegal (Dry field)
Sumedang	0,37	0,07	0,79	0,46 + 0,47	Padi (<i>Paddy</i>)	Vanili, randu, gamal (<i>Vanilla, cotton tree, gamal</i>)	Sengon, pinus, mahoni, gamal, suren, bambu, maesopsis, vanili, petai, melinjo, cengkeh, rambutan, alpukat, salak, lada, coklat, randu, nangka, kelapa (<i>Albazia, pine, mahogany, gamal, suren, bamboo, maesopsis, vanilla, parkia, melinjo, rambutan, avocado, salak, pepper, cacao, cotton tree, jack fruit, coconut tree</i>)	Pinus, mahoni, vanili, kopi, lada, melinjo, pisang, tanaman obat-obatan (<i>Pine, mahogany, vanilla, coffee, pepper, melinjo, banana tree, medicinal plants</i>)
Cianjur	0,23	0,05	0,56	0,1	Padi, jagung, kacang panjang (<i>Paddy, maize, long bean</i>)	Nangka, rambutan, pisang (<i>Jack fruit, rambutan, banana tree</i>)	Jati, sengon, kecapi, tisuk, kelapa, nangka, rambutan, vanili, petai, durian, pisang (<i>Teak, albazia, kecapi, tisuk, coconut tree, jack fruit, rambutan, vanilla, parkia, durian, banana tree</i>)	Randu, kecapi, durian, rambutan, alpukat, nangka (<i>Cotton tree, kecapi, durian, rambutan, avocado, jack fruit</i>)
Sukabumi	0,13	0,02	0,50	0,1	Jagung, cabe (<i>Maize, chilly</i>)	Mangga, rambutan, pisang, (<i>Mango, rambutan, banana tree</i>)	Jati, sengon, trubuk, mahoni, kelapa, petai, alpukat, sawo, nangka, mangga (<i>Teak, albazia, trubuk, mahogany, coconut tree, parkia, avocado, sapodilla, jack fruit, mango</i>)	Petai, mahoni, mangga, nangka, kedondong (<i>Parkia, mahogany, mango, jack fruit, kedondong</i>)

Sumber (Source): Analisis data primer (*Primary data analysis*)

Lampiran (Appendix) 2. Analisis usaha tani budidaya tanaman vanili per hektar (*Farm analysis of vanilla cultivation per hectare*) (X Rp. 1000,00)

No (No)	Komponen analisis (Components of analysis)	Jumlah biaya produksi (<i>Production cost</i>) (x Rp 1000,00)					Total (Total)
		Tahun (Year)					
		1	2	3	4	5	
1.	Biaya produksi (<i>Production cost</i>)						
	a. Sarana produksi (<i>Infrastructure</i>)						
	o Bibit (<i>Seedling</i>)	-	12.500	2.500	1.500	1.500	12.500
	o Bibit tanaman pagar hidup (<i>Seedling for fence tree</i>)	2.000	300	-	-	-	2.300
	o Pohon panjat (<i>Host tree</i>)	2.500	250	250	-	-	3.000
	o Pupuk kandang (<i>Organic fertilizer</i>)	-	5.000	5.000	10.000	10.000	30.000
	o Pupuk organik (<i>Organic fertilizar</i>)	-	200	300	400	500	1.400
	o Pesticida (<i>Pesticide</i>)	-	450	600	750	1.000	2.800
	o Penyemprot (<i>Sprayer</i>)	-	250	-	-	250	500
	o Sewa lahan (<i>Land rent</i>)	2.500	2.500	2.500	2.500	2.500	12.500
	o Perlengkapan dan peralatan lainnya (<i>Other equipment</i>)	100	700	-	-	-	800
	Subtotal	7.100	22.200	11.150	15.150	15.750	71.350
	b. Biaya tenaga kerja (<i>Labour cost</i>)						
	o Pembukaan lahan (<i>Land preparation</i>)	2.250	-	-	-	-	2.250
	o Penanaman pohon panjat (<i>Planting host tree</i>)	500	-	-	-	-	500
	o Penanaman bibit pagar hidup (<i>Planting seedling for fence tree</i>)	250	-	-	-	-	250
	o Penyulaman pohon panjat (<i>Replanting of host tree</i>)	-	50	50	-	-	100
	o Pengolahan lahan (<i>Land preparation</i>)	-	900	-	-	-	900
	o Pemupukan dasar (<i>Initial fertilization</i>)	100	-	-	-	-	100
	o Penanaman setek vanili (<i>Planting vanilla cutting</i>)	-	600	-	-	-	600
	o Penyiangan dan pemberian mulsa (<i>Weeding and mulch application</i>)	-	500	750	750	1.000	3.000
	o Pemeliharaan saluran pembuangan air (<i>Maintaining drainage channel</i>)	-	300	300	400	400	1.400
	o Pemupukan lanjutan (<i>Next fertilization</i>)	-	405	540	540	810	2.295
	o Pemangkasan pohon panjat dan pucuk vanili (<i>Pruning of host tree and vanilla sprout</i>)	-	400	400	600	600	2.000
	o Pemberantasan hama dan penyakit (<i>Pest and disease control</i>)	300	720	900	945	945	3.810
	o Penyerbukan bunga (<i>Pollination</i>)	-	-	500	1.000	2.000	3.500
	o Pemanenan (<i>Harvesting</i>)	-	-	1.000	1.500	3.000	5.500
	Subtotal	3.400	3.875	4.440	5.735	8.755	26.205
	Total biaya (<i>Total cost</i>)	10.500	26.075	15.590	20.885	24.505	97.555

Lampiran (Appendix) 2. Lanjutan (Continued)

No (No)	Komponen analisis (Components of analysis)	Jumlah biaya produksi (Production cost) (x Rp 1000,00)					Total (Total)
		Tahun (year)					
		1	2	3	4	5	
2.	Produksi dan keuntungan (Production and profit gained)						
a.	Produksi (Production) 1.000 kg basah (wet) *) x Rp 200.000 (B)	-	-	200.000	560.000	840.000	1.600.000
b.	Biaya produksi (C) (Production cost)	10.500	26.075	15.590	20.885	24.505	97.555
c.	Keuntungan (Profit)	-10.500	26.075	184.410	539.115	815.495	1.502.445
d.	B/C	0	0	12,82	26,81	34,28	

Catatan : *) Produksi pertama 1.000 kg, perkiraan produksi selanjutnya berturut-turut adalah 2.800, 4.200, 4.200, 4.800, dan 5.400 kg polong basah. Perhitungan B/C ratio di atas adalah perhitungan B/C ratio tahunan dan bukan B/C ratio usaha secara kumulatif (Ruhnayat, 2003)